

**INTENSIFIKASI AYAM KAMPUNG PADA LOKASI KOLAM
JARING APUNG MELALUI TEKNIK FORMULASI DAN
PRODUKSI PAKAN BERBASIS MUATAN LOKAL**

**Kasus di Desa Tanjungjaya Kecamatan Cihampelas
Kabupaten Bandung**

**LAPORAN PELAKSANAAN KEGIATAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Oleh:

**Ir. A b u n, MP.
Denny Rusmana, SPt., MSi.
Deny Saefulhadjar, SPt., MSi.**

**Dilaksanakan atas biaya DIPA PNBP Lembaga Pengabdian Kepada
Masyarakat Universitas Padjadjaran Tahun Anggaran 2007**



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS PADJADJARAN
OKTOBER 2007**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
DANA DIPA PNBP TAHUN ANGGARAN 2007

1. Judul	: Intensifikasi Ayam Kampung pada Lokasi Kolam Jaring Apung melalui Teknik Formulasi dan Produksi Pakan Berbasis Muatan Lokal. Studi Kasus di Desa Tanjungjaya Kecamatan Cihampels Kabupaten Bandung.
2. Ketua Pelaksana	:
a. Nama	: Ir. A b u n , MP.
b. NIP.	: 132 145 763
c. Pangkat/Golongan	: Pembina Madya/IV-a
d. Jabatan	: Lektor Kepala
e. Fakultas/Jurusan	: Peternakan/Nutrisi dan Makanan Ternak
3. Personalia	:
a. Jumlah Anggota Pelaksana	: 2 (Dua) Orang
b. Jumlah Pembantu Pelaksana	: 2 (Dua) Orang
4. Jangka Waktu Kegiatan	: 6 (Enam) Bulan
5. Sumber Dana	: DIPA PNBP LPM Unpad Tahun 2007
6. Biaya Kegiatan	: Rp. 2 000 000,- (<i>Dua Juta Rupiah,-</i>)

Bandung, 31 Oktober 2007

Mengetahui :
a.n. Dekan
Pembantu Dekan I
Fakultas Peternakan Unpad,

Ketua Pelaksana,

(Dr. Ir. Iwan Setiawan, DEA.)
NIP. 131 621 448

(Ir. A b u n , MP.)
NIP. 132 145 763

Menyetujui :
Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Padjadjaran,

(Prof. Dr. H. Kusnaka Adimihardja, MA.)
NIP : 130 271 533

**INTENSIFIKASI AYAM KAMPUNG PADA LOKASI KOLAM JARING
APUNG MELALUI TEKNIK FORMULASI DAN PRODUKSI
PAKAN BERBASIS MUATAN LOKAL
(Kasus di Desa Tanjungjaya Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung)**

Oleh:

A b u n , Denny Rusmana, dan Deny Saefulhadjar.

ABSTRAK

Permasalahan

Masyarakat di Desa Tanjungjaya Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung, belum banyak mengenal budidaya ayam kampung secara intensif dengan memanfaatkan potensi muatan lokal pada lahan keramba jaring apung (KJA), serta teknik formulasi dan pembuatan pakan dari bahan seperti limbah ikan, limbah pertanian dan *by-produk* agroindustri yang ada di daerah setempat. Oleh sebab itu, dirasa perlu untuk menggali potensi agar bisa dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk intensifikasi ayam kampung, serta pemanfaatan sumber pakan yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan petani-ternak. Namun demikian, sebagian besar masyarakat di desa ini belum menyadari potensi yang ada untuk dimanfaatkan dan diolah agar lebih berdaya guna. Dengan demikian dipandang perlu untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan mengenai “Intensifikasi Ayam Kampung, Teknik Formulasi dan Produksi Pakan Berbasis Muatan Lokal”.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan kegiatan ini adalah introduksi intensifikasi ayam kampung pada lahan budidaya ikan KJA, teknik penyusunan (formulasi) dan produksi pakan ayam kampung dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang ada di lingkungan sekitar.

Manfaat kegiatan adalah untuk memberikan informasi serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani-ternak mengenai intensifikasi ayam kampung melalui teknik formulasi pakan dan teknologi tepat guna dalam pembuatan pakan. Solusi ini diharapkan menuju kearah pola *on farm feed* (membuat pakan sendiri), dan merupakan wujud realisasi beberapa program Intensifikasi ayam kampung, yaitu Program Pengembangan Budidaya di Pedesaan (*Rural Aquaculture*) dan Program Peningkatan Produktivitas Berwawasan Lingkungan.

Kerangka Pemikiran

Pengetahuan masyarakat petaniternak ayam kampung mengenai teknik pemeliharaan ayam secara intensif, pemilihan dan penyiapan bahan baku lokal, meracik (memformulasi) ransum dan memproduksinya masih terbatas. Oleh sebab itu, diperlukan usaha penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat mengenai “Intensifikasi Ayam kampung, Teknik Formulasi dan Produksi Pakan Berbasis Muatan Lokal”.

Lahan budidaya ikan KJA pada umumnya belum dimanfaatkan secara optimal untuk pemeliharaan ternak ayam kampung, serta makanan yang biasa diberikannya

adalah berupa dedak padi dan limbah dapur/rumah tangga. Perkandangan dan pemberian pakan tersebut untuk tujuan produksi yang maksimal serta bernilai ekonomis tidak akan tercapai. Hal tersebut disebabkan karena belum terlaksananya optimalisasi lahan dan pemeliharaan ternak, serta kandungan zat makanan dari pakan yang diberikan belum mencukupi untuk menyokong produksi yang maksimal.

Salah satu cara untuk meningkatkan efisiensi lahan dan pemeliharaan ternak ayam kampung adalah dengan memanfaatkan lahan KJA, serta pemanfaatan limbah ikan akibat dampak *turn over* sebagai bahan pakan alternatif sumber protein. Namun, masalah pada limbah ikan (kematian masal akibat dampak *turn over*) adalah cepat busuk dan kandungan air yang cukup tinggi. Untuk mengatasi masalah tersebut adalah perlu pengolahan terlebih dahulu, diantaranya dengan pembuatan "silase ikan". Dengan "silase ikan", diharapkan terjadinya pengawetan limbah ikan sehingga dapat meningkatkan nilai manfaat limbah ikan akibat dampak *turn over* sebagai pakan alternatif sumber protein hewani.

Introduksi intensifikasi ayam kampung pada lahan budidaya ikan KJA, teknik penyusunan (formulasi) dan produksi pakan ayam kampung dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal hanya dapat dilakukan bila petani-ternak mempunyai pengetahuan yang cukup disertai dengan kesadaran dan kemampuan bahwa kondisi lebih baik yang diharapkan dapat diupayakan untuk dicapai, yaitu melalui proses adopsi inovasi dengan penyuluhan dan pelatihan.

Pelaksanaan dan Hasil

Kegiatan ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan Oktober 2007, yang dihadiri oleh petani ikan KJA, petani-ternak, tokoh masyarakat, eksponen Karang Taruna, dan aparat desa. Materi yang disampaikan adalah intensifikasi ayam kampung, teknik formulasi, dan produksi pakan berbasis muatan lokal.

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat mengenai alih keterampilan intensifikasi ayam kampung pada lahan budidaya ikan KJA, teknik penyusunan (formulasi) dan produksi pakan berbasis muatan lokal merupakan kegiatan yang sangat diperlukan oleh masyarakat di Desa Tanjungjaya, mengingat termanfaatkannya lahan KJA, serta limbah ikan akibat dampak *turn over*, limbah pertanian dan *by-produk* agrobisnis yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Saran

Perlu adanya tindak lanjut kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat mengenai penggunaan produk "silase ikan" dan bahan pakan lokal lainnya untuk ternak ayam broiler yang sudah mulai berkembang pada lahan keramba jaring apung (KJA).

TIM PELAKSANA
KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

KETUA PELAKSANA : IR. A B U N , MP.
ANGGOTA : DENNY RUSMANA, SPt., MSi.
DENY SAEFULHADJAR, SPt., MSi.

KATA PENGANTAR

Ungkapan puji dan syukur dipanjatkan kehadlirat Illahi Robbi, karena atas karunia-Nya Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dan penyusunan laporan ini dapat terselesaikan.

Dalam kesempatan ini ucapan terimakasih disampaikan kepada yang terhormat:

1. Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Padjadjaran beserta stafnya, yang telah memberikan kesempatan dan bantuannya bagi terselenggaranya kegiatan ini.
2. Dekan Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran, yang telah memberikan kepercayaan untuk melaksanakan kegiatan ini.
3. kepada Bapak Kepala Desa Tanjungjaya dan stafnya serta masyarakat petani ikan dan para petani-ternak, yang telah memberikan pelayanan dan bantuannya sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

Semoga kebaikan yang telah mereka berikan dibalas oleh Allah SWT. dengan yang lebih baik, Amien.

Jatinangor, Oktober 2007

Tim Pelaksana PKM

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
ABSTRAK.....	iii
TIM PELAKSANA	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
A. Analisis Situasi	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penerapan PKM.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Deskripsi Ayam Kampung.....	8
B. Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usaha Ternak Ayam kampung.....	10
C. Penyuluhan.....	17
III. MATERI DAN METODE PELAKSANAAN	19
A. Kerangka Pemecahan Masalah	19
B. Realisasi Pemecahan Masalah.....	19
C. Khalayak Sasaran.....	20
D. Metode yang Digunakan.....	20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	21
A. Penjajagan dan Analisis Situasi.....	21
B. Persiapan Materi Penyuluhan.....	23
C. Partisipasi Khalayak Sasaran.....	24
D. Faktor Pendukung.....	25

E. Faktor Penghambat.....	25
V. KESIMPULAN DAN SARAN	27
A. Kesimpulan	27
B. Saran	28
DAFTAR PUSTAKA	29
LAMPIRAN	30

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Daftar Riwayat Hidup Ketua Pelaksana	30
2.	Daftar Riwayat Hidup Anggota Pelaksana I	31
3.	Daftar Riwayat Hidup Anggota Pelaksana II	32
4.	Rincian Penggunaan Anggaran.....	33
5.	Surat Tugas Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.....	34
6.	Daftar Hadir Pelaksanaan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.....	35
7.	Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.....	36

I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Salah satu upaya dalam peningkatan produksi ternak adalah penyediaan bahan baku pakan berkualitas, yang sampai saat ini masih mengandalkan impor terutama bungkil kedele, tepung ikan, bahkan jagung sekalipun yang sudah dilakukan swasembada. Usaha untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor bahan baku pakan adalah mencari alternatif bahan baku yang kualitasnya cukup baik, murah, mudah didapat, serta dapat menekan biaya pakan sehingga mampu meningkatkan efisiensi usaha.

Salah satu alternatif bahan pakan sumber protein hewani yang bisa dimanfaatkan adalah limbah ikan “Waduk Saguling”. Pada penyusunan ransum unggas (khususnya ayam kampung), selain sumber protein hewani diperlukan pula sumber protein nabati dan sumber energi. Penggunaan bahan pakan tersebut akan meningkatkan nilai efisiensi dengan cara memanfaatkan bahan pakan bermutu lokal, seperti kedele, jagung dan dedak.

Desa Tanjungjaya adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung. Desa Tanjungjaya memiliki luas wilayah 222,466 ha, yang sebagian besar (64,79%) digunakan sebagai lahan pertanian. Menurut letak geografis, desa ini hampir seluruhnya dikelilingi oleh Waduk Saguling. Sebelah barat Wilayah Desa berbatasan dengan Desa Karanganyar, sebelah Timur dan Utara berbatasan dengan desa Mekarjaya, sedangkan di sebelah Selatan Desa ini berbatasan

dengan Desa Budiharja. Berdasarkan data potensi Desa Tahun 2006, jumlah penduduk Desa sebanyak 6.335 orang, terdiri dari 3.122 orang perempuan, dan 3.213 orang laki-laki, yang terbagi ke dalam 42 RT dan 11 RW. Mengenai mata pencaharian penduduk, sebagian besar adalah petani, peternak, dan petani ikan. Hal tersebut karena sebagian besar wilayah ini adalah lahan pertanian dan terutama adanya Waduk Saguling yang dapat mereka manfaatkan.

Hasil observasi yang dilakukan berdasarkan data potensi wilayah tercatat jumlah ternak yang dipelihara adalah sebagai berikut: ayam kampung 1.111 ekor, itik 500 ekor, domba 456 ekor, sapi 28 ekor, kerbau 4 ekor, kuda 25 ekor dan kambing 16 ekor. Khusus pada sektor peternakan bila dilihat dari sistem pemeliharaannya masih tergolong subsisten, yang berarti belum memperhitungkan aspek efisiensi usaha, terutama dalam hal pengadaan pakan untuk ternak unggas (khususnya ayam kampung).

Pakan merupakan modal terbesar dalam usaha peternakan intensif, karena hampir 70% dari total biaya adalah untuk pengadaan pakan. Apalagi di masa krisis ekonomi saat ini harga bahan baku pakan (khususnya tepung ikan sebagai sumber protein hewani) sudah tergolong mahal. Apabila pemeliharaan ternak unggas, seperti halnya ayam kampung, mengandalkan pakan komersial (dari pabrik) harganya sudah terlalu mahal, dan apabila hanya mengandalkan dedak atau limbah rumah tangga saja, seperti yang selama ini dilakukan oleh peternak ayam kampung di Desa Tanjungjaya Kecamatan Cihampelas, tentunya tidak akan mencapai produksi yang optimal. Hal ini disebabkan karena untuk keperluan pertumbuhan dan produksi, ayam kampung membutuhkan makanan dengan kandungan gizi (khususnya protein) yang cukup tinggi (yaitu 20%). Oleh sebab itu, agar pemeliharaan ayam kampung dapat menjadi andalan

penghasilan dan membuka lapangan pekerjaan, perlu diupayakan suatu alternatif sumber bahan pakan (asal hewani) yang murah dan berkualitas, serta terjangkau oleh peternak. Salah satu alternatif yang dapat diupayakan adalah pemanfaatan limbah ikan Waduk Saguling (yang disebabkan akibat *turn over*) menjadi tepung ikan.

Waduk Saguling merupakan salah satu danau buatan atau *Man Made Lake*, yang memiliki luas ± 5607 ha dengan volume air maksimum sebanyak 982×10^6 m³, dan wilayah tampung (*watershead area*) 2315 ha. Dengan kondisi fisik tersebut maka Waduk Saguling termasuk sumberdaya yang dapat memberikan kontribusi besar bagi kepentingan manusia.

Waduk Saguling selain dimanfaatkan untuk kepentingan pembangkit tenaga listrik juga digunakan warga untuk usaha budidaya ikan konsumsi sistem keramba jaring apung (KJA). Potensi lahan KJA untuk intensifikasi ayam kampung sangat terbuka, karena pada lahan tersebut bisa dikembangkan kandang-kandang untuk beternak ayam kampung. Kegiatan budidaya ikan dengan sistem KJA telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemanfaatan sumber daya air di Waduk Saguling, peningkatan produksi ikan, terciptanya peluang berusaha dan pendapatan. Namun demikian sering berkembangnya budidaya perikanan telah menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas lingkungan perairan waduk, yaitu terjadinya *eutrofikasi* pada perairan akibat penimbunan bahan organik yang berasal dari pakan, kotoran ikan, limbah sungai dan sebagainya.

Dampak *eutrofikasi* negatif terhadap kualitas lingkungan perairan waduk yaitu terjadinya kematian massal ikan peliharaan. Kematian massal terutama disebabkan menurunnya kadar oksigen akibat proses *turn over* dan menurunnya debit dan kualitas

air pada musim kemarau. Peristiwa kematian masal dalam KJA telah berakibat pada kerugian petani ikan, seperti yang terjadi akhir-akhir ini pada sejumlah petani di Desa Tanjungjaya, Kecamatan Cililin.

Peristiwa kematian ikan secara masal akibat dampak *turn over* seringkali tidak dapat dihindari. Penyebab utama dari *turn over* atau umbalan/ arus balik ini adalah menumpuknya sisa-sisa pakan dan kotoran ikan di dasar perairan sehingga membusuk, dan sewaktu-waktu jika terjadi perbedaan tekanan dan suhu antara dasar perairan dan permukaan perairan akan terjadi arus vertikal yang menyebabkan pencemaran dan penurunan oksigen. Dampak langsung proses *turn over* tersebut adalah melimpahnya limbah ikan yang terbuang.

Mengingat biaya pakan relatif tinggi, maka alternatif pemecahan yang tepat adalah dengan membuat pakan sendiri (*on farm feed*) melalui teknik yang sederhana dengan formulasi dan komposisi yang tepat. Agar harganya murah, maka bahan bakunya pun harus diperoleh dengan mudah dan murah, tetapi mempunyai kandungan gizi yang sesuai dengan kebutuhan. Berbagai bahan pakan lokal yang banyak terdapat di lokasi budidaya (termasuk limbah industri pertanian) dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan proses sederhana. Namun keterbatasan pengetahuan petani mengenai pemanfaatan bahan baku, formulasi pakan dan proses pembuatannya, menyebabkan potensi tersebut belum dimanfaatkan.

Hal yang paling utama diterapkan pada masyarakat adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani-ternak mengenai pemanfaatan limbah ikan menjadi tepung ikan dan penggunaannya dalam ransum untuk pakan ayam kampung melalui formulasi dan penyusunan pakan. Oleh sebab itu, introduksi intensifikasi ayam

kampung pada lahan jaring apung, formulasi dan penyusunan ransum ayam kampung berbasis muatan lokal menjadi alternatif pemecahan yang dapat digunakan petani-ternak untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil observasi di Desa Tanjungjaya Kecamatan Cihampelas adalah belum termanfaatkannya potensi muatan lokal di lingkungan Waduk Saguling yang sebenarnya dapat diandalkan sebagai bahan pakan dalam upaya mendukung intensifikasi ayam kampung pada lahan budidaya ikan KJA. Dengan demikian masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

- (1) Bagaimana cara menumbuhkan kepercayaan petani-ternak dalam usaha intensifikasi ayam kampung dengan cara memanfaatkan potensi muatan lokal di daerah setempat.
- (2) Bagaimana agar petani-ternak mampu meracik (menyusun formula) ransum ayam kampung dari bahan lokal seperti limbah ikan, limbah pertanian dan *by-produk* agroindustri di daerah setempat.
- (3) Bagaimana agar masyarakat petaniternak mampu menerapkan teknologi intensifikasi ayam kampung secara sederhana.

C. Tujuan dan Manfaat Penerapan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tujuan kegiatan ini adalah introduksi intensifikasi ayam kampung pada lahan budidaya ikan KJA, teknik penyusunan (formulasi) dan produksi pakan ayam kampung dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang ada di lingkungan sekitar.

Manfaat kegiatan adalah untuk memberikan informasi serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani-ternak mengenai intensifikasi ayam kampung melalui teknik formulasi pakan dan teknologi tepat guna dalam pembuatan pakan. Solusi ini diharapkan menuju kearah pola *on farm feed* (membuat pakan sendiri), dan merupakan wujud realisasi beberapa program Intensifikasi ayam kampung, yaitu Program Pengembangan Budidaya di Pedesaan (*Rural Aquaculture*) dan Program Peningkatan Produktivitas Berwawasan Lingkungan.

II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Ayam Kampung

Ayam kampung sudah lama dikenal oleh masyarakat luas dengan sebutan ayam lokal, ayam sayur, atau ayam buras, dalam bahasa latin dikenal *Gallus domesticus*. Ayam kampung/buras ini dikembangkan dari ayam hutan, dan sekarang populasinya ditaksir mencapai 157 juta ekor yang menyumbang 20 sampai 40% telur dan 25% daging yang dikonsumsi di dalam negeri (Departemen Pertanian, 1989). Disamping populasinya yang besar, ayam kampung juga mempunyai beberapa kelebihan yaitu menyebar luas di seluruh pelosok tanah air, telah beradaptasi dengan lingkungan setempat dan lebih tahan terhadap penyakit. Disamping itu ayam kampung lebih memungkinkan untuk dikembangkan sebagai peternakan rakyat mengingat bahwa ayam kampung tidak memerlukan modal yang besar, mudah dalam pemeliharaannya, daya adaptasinya tinggi, serta daging dan telurnya lebih disenangi oleh masyarakat untuk kepentingan tertentu, seperti untuk campuran jamu dan keperluan lain sehingga harganya relatif tinggi dan stabil.

Selama ini produk ayam kampung baik daging maupun telurnya masih mempunyai nilai tersendiri di mata masyarakat Indonesia pada umumnya. Bahkan waktu-waktu terakhir ini minat masyarakat terhadap produk ayam kampung semakin meningkat. Dengan makin meningkatnya pengetahuan dan pendapatan masyarakat, maka masyarakat cenderung memilih produk-produk yang enak dan sehat untuk

dimakan walaupun harganya relatif lebih tinggi dan ayam kampung merupakan pilihan yang tepat.

Pada umumnya ayam kampung dipelihara secara tradisional- ekstensif dan dilepas begitu saja. Dengan demikian maka produksinya masih rendah dan tingkat kematiannya cukup tinggi sehingga menyebabkan populasinya berfluktuasi dari waktu ke waktu. Menurut Farrel (1987), potensi dan prospek ayam kampung sangat baik tetapi sampai saat ini informasi dan penelitian mengenai perkembangan ayam kampung masih sedikit. Rendahnya tingkat produktivitas ayam kampung dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik yang kurang baik ditambah dengan cara pemeliharaan dan pemberian pakan yang masih bersifat tradisional merupakan penyebab rendahnya produksi ayam kampung, baik pertumbuhan maupun produksi telurnya.

Akhir-akhir ini berbagai cara sudah banyak dilakukan untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung, baik oleh peternak sendiri maupun melalui campur tangan pemerintah. Peternak mulai mengusahakan ternak ayam kampung secara semi intensif atau bahkan secara intensif, sedangkan pihak pemerintah menaungkan program peningkatan produktivitas ayam kampung melalui pola Intensifikasi Ayam Buras (INTAB).

Proyek intensifikasi ayam kampung/buras yang telah diprakasai oleh pemerintah bertujuan untuk meningkatkan produksi daging dan telur ayam kampung melalui pengelolaan intensif. Hal ini mengingat pemeliharaan secara tradisional telah mengakibatkan pertumbuhan maupun produksi telur ayam kampung rendah, yaitu produksi telur hanya mencapai 30 - 60 butir per tahun dengan berat telur rata-rata 37.5

gram per butir (Kingston, 1982). Pemeliharaan secara intensif telah berhasil memperbaiki produktivitas ayam kampung, dimana produksi telur ini dapat mencapai hingga 150 butir per ekor per tahun (Creswell dan Gunawan, 1982), bahkan setelah mengalami seleksi yang sangat ketat dapat mencapai 170 - 239 butir per ekor per tahun (Ardi, 1988).

Ciri khas dari pemeliharaan ayam kampung secara intensif adalah penggunaan bibit unggul, pengendalian hama dan penyakit, perkandangan, pemberian makanan, pengelolaan reproduksi, penanganan pasca panen dan pemasaran serta manajemen usaha, yang secara keseluruhan dikenal dengan *Sapta Usaha Peternakan*. Dewasa ini para peternakan di pedesaan sudah mulai beralih dari mengusahakan ternak ayam kampung secara tradisional atau semi intensif ke pemeliharaan intensif, baik untuk tujuan menghasilkan daging maupun untuk telur konsumsi. Sejalan dengan itu, maka usaha untuk mencari, menekan biaya serta mergefisienkan penggunaan input yang murah harus semakin ditingkatkan apabila diinginkan adanya perkembangan usaha serta perbaikan/peningkatan pendapatan peternak. Walau bagaimanapun, biaya input yang tidak seimbang dengan harga output, baik daging maupun telur akan sangat mengganggu kontinuitas dan garah dari usaha peternakan ayam kampung tersebut. Yang menjadi permasalahan saat ini adalah sampai seberapa jauh penggunaan teknologi intensif dalam produksi ayam kampung dapat meningkatkan keuntungan peternak, sementara itu penelitian mengenai penggunaan faktor-faktor produksi pada usaha peternakan ayam kampung belum banyak dilakukan.

B. Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usaha Ternak Ayam kampung

Motivasi para peternak dalam usaha peternakan ayam kampung tidak lain adalah keinginan untuk memperoleh keuntungan, oleh karena itu peternak senantiasa berupaya untuk memperoleh penerimaan yang melebihi biaya-biaya yang dikeluarkannya. Dengan demikian, secara ekonomis penggunaan faktor-faktor produksi yang bersangkutan dapat dipertanggungjawabkan untung ruginya. Petani atau peternak akan selalu mempertimbangkan apakah keputusan yang diambil itu akan menguntungkan atau bahkan sebaliknya. Petani akan bersedia menambah atau mengurangi penggunaan faktor-faktor produksi jika dengan tindakan tersebut akan menambah keuntungan atau mengurangi kerugiannya. Dengan kata lain, bahwa peternak tersebut akan senantiasa meningkatkan produktivitas dan efisiensinya.

Suatu faktor produksi dikatakan sudah digunakan secara efisien apabila sudah menghasilkan pendapatan yang maksimum. Mubyarto (1982) mengemukakan bahwa efisiensi adalah upaya penggunaan faktor-faktor produksi (input) yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produk yang setinggi-tingginya dengan biaya yang serendah-rendahnya. Secara umum, pakar ekonomi sepakat untuk membagi konsep efisiensi ini ke dalam dua tahap, yaitu (1) efisiensi teknis, dan (2) efisiensi ekonomis. Suatu tingkat pemakaian faktor produksi dikatakan lebih efisien dari tingkat pemakaian yang lainnya apabila memberikan produk rata-rata yang lebih besar, yang selanjutnya disebut efisiensi teknis. Efisiensi teknis ini akan tercapai pada saat produksi rata-rata telah maksimum. Dalam pengertian ekonomis, pemakaian suatu faktor produksi lebih efisien dari tingkat pemakaian yang lainnya apabila tingkat pemakaiannya memberikan keuntungan yang lebih besar. Dengan demikian, suatu usaha ternak dikatakan

beroperasi dalam keadaan efisien apabila penggunaan faktor-faktor produksi telah memberikan manfaat yang maksimal, yaitu memberikan produk rata-rata atau keuntungan yang maksimal.

Dalam kegiatan usaha ternak, setiap peternak selalu berusaha untuk memadukan berbagai faktor produksi agar dicapai suatu kondisi optimum. Hal ini menyangkut pengambilan keputusan untuk menentukan berapa besar produksi yang diharapkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dan dalam kondisi yang bagaimana faktor-faktor produksi akan digunakan.

Dalam proses produksi, dalam hal ini usaha peternakan ayam kampung, produk fisik dihasilkan oleh bekerjanya beberapa faktor produksi. Beberapa faktor produksi yang secara dominan dapat mempengaruhi produksi, antara lain : lahan, tenaga kerja, bibit ayam, pakan, dan biaya-biaya lain.

1. Lahan

Seperti halnya dalam usaha yang lain, lahan merupakan faktor produksi penting dalam budidaya ayam buras, yaitu berfungsi untuk perkandangan dengan halaman atau umbaran pada peternakan semi intensif. Menurut Mubyarto (1982), lahan merupakan faktor produksi seperti halnya tenaga kerja, yang dapat pula dibuktikan dari tinggi rendahnya balas jasa (sewa bagi hasil) yang sesuai dengan permintaan dan penawaran lahan itu dalam masyarakat daerah tertentu.

Pada budidaya ayam kampung, luas lahan untuk kandang yang diperasikan dipengaruhi juga oleh teknologi yang digunakan. Luas pelataran/kandang untuk ayam kampung yang agak besar (dara) menurut Sastroamidjojo (1971) adalah sebesar $2m^2$ per ekor, disebutkan juga bahwa sistem ren yang kecil lebih serasi karena lebih mudah

pemeliharaannya, namun hasil pengamatan menunjukkan bahwa pada luas 2m^2 penambahan bobot badan yang dihasilkan kurang daripada yang ditempatkan pada luas kandang 0.5m^2 . Dengan melihat hal tersebut di atas maka luas kandang yang dipakai untuk berbagai umur dan periode pertumbuhan ayam kampung berpengaruh secara ekonomis terhadap produksi yang dihasilkan. Dengan demikian, untuk meningkatkan produktivitas ayam buras yang dipelihara perlu diperhatikan antara lain ukuran kandang yang mempunyai luas yang cukup untuk jumlah ayam yang dipelihara karena akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan ayam buras.

Pada umumnya kandang yang digunakan untuk ayam kampung masih sangat sederhana, yang terdiri atas kandang sebagai tempat berteduh dan beristirahat, serta umbaran yang berfungsi sebagai tempat bermain, makan dan minum. Bangunan kandang umumnya terbuat dari bambu dan kayu, atap genting, dan lantai terbuat dari bambu juga disesuaikan dengan potensi wilayah setempat, sedangkan umbarannya terbatas dikelilingi dengan pagar setinggi 2 -3 meter, hal ini untuk mencegah ayam berkeliaran terlalu jauh dan untuk mencegah ternak atau hewan lain masuk ke dalam kandang yang mungkin membawa penyakit. Kandang dengan peralatan terbatas demikian lebih dikenal dengan sebutan kandang ren. Beberapa peternak sudah pula memelihara ayam secara intensif dengan menggunakan kandang sistem baterai. Kandang demikian hanya terdiri dari bangunan kandang yang di dalamnya disusun kandang baterai dari bahan bambu sebanyak dua sampai tiga susun, tanpa disertai tempat umbaran.

Waduk Saguling selain dimanfaatkan untuk kepentingan pembangkit tenaga listrik juga digunakan warga untuk usaha budidaya ikan konsumsi sistem keramba

jaring apung (KJA). Potensi lahan KJA untuk intensifikasi ayam kampung di Desa Tanjungjaya sangat terbuka, karena pada lahan tersebut bisa dikembangkan kandang-kandang untuk beternak ayam kampung sehingga dapat mengefisienkan lahan.

2. Tenaga Kerja

Faktor produksi tenaga kerja terdiri atas dua unsur yaitu jumlah (kuantitas) dan kualitas. Jumlah yang diperlukan dapat dipenuhi dari tenaga kerja keluarga yang tersedia maupun tenaga kerja dari luar, sedangkan kualitas tenaga kerja yang mencirikan produktivitas tenaga kerja tergantung dari keterampilan, kondisi fisik, pengalaman dan latihan.

Dalam analisis ketenagakerjaan di bidang peternakan, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai. Besarnya skala usaha peternakan ayam kampung tentunya mempengaruhi besar kecilnya jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dan menentukan pula macam tenaga kerja yang diperlukan, apakah cukup dengan tenaga kerja keluarga saja atau perlu tambahan tenaga kerja dari luar keluarga peternak. Umumnya usaha peternakan ayam kampung merupakan usaha skala kecil (peternakan rakyat) sehingga cukup menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, namun sejalan dengan berkembangnya usaha peternakan ayam kampung dan permintaan akan produknya, maka tidak menutup kemungkinan bahwa usaha peternakan ayam kampung menjadi usaha peternakan skala menengah atau skala besar yang akan lebih banyak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga.

Selanjutnya dalam analisis ketenagakerjaan dibedakan antara tenaga kerja pria, wanita, dan anak-anak. Untuk keperluan analisis ketenagakerjaan dan untuk

memudahkan perbandingan penggunaan tenaga kerja maka diperlukan standarisasi satuan tenaga kerja, yang biasanya disebut dengan hari kerja setara pria. Konversi tenaga kerja ke dalam hari kerja setara pria adalah membandingkan tenaga kerja pria sebagai ukuran baku dengan jenis tenaga kerja yang lainnya, dengan konversi sebagai berikut:

1 pria = 1 hari kerja pria (HKP)

1 wanita = 0.7 hari kerja pria (HKP)

1 anak = 0.5 hari kerja pria (HKP)

Disamping itu intensitas pencurahan tenaga kerja untuk jenis usahatani yang satu dengan yang lainnya juga berbeda-beda. Hal ini berarti bahwa pola pencurahan tenaga kerja untuk peternakan ayam kampung yang banyak dilakukan di pekarangan rumah dapat berbeda dengan pola pencurahan tenaga kerja di sawah maupun di tegalan.

Jumlah tenaga kerja yang dicurahkan dalam suatu usahatani dapat dipakai untuk mengukur luas usahatani yang diusahakan. Ada kecenderungan semakin besar suatu usaha semakin besar pula kebutuhan pencurahan tenaga kerjanya. Satuan ukuran pencurahan tenaga kerja dapat diwujudkan dalam jumlah jam dan hari kerja total atau dalam setara pria jika tenaga kerja yang digunakan bermacam-macam jenisnya.

3. Bibit

Bibit ayam yang dipelihara sampai batas-batas tertentu akan meningkatkan produksi per satuan luas, apabila jumlah tersebut sudah melampaui batas maksimum maka hasil yang diperoleh sudah tidak optimal lagi. Dengan semakin banyaknya bibit yang disebarkan atau semakin besarnya skala usaha dalam satuan luas yang sama maka penggunaan bibit tersebut tidak akan efisien lagi. Disamping jumlah bibit (padat

penyebaran), produksi ayam kampung ditentukan juga oleh potensi genetiknya, cara pemeliharaan, dan pemberian pakan.

4. Pakan dan Pemberian Pakan

Pakan adalah ransum yang terdiri atas campuran beberapa bahan makanan yang diberikan dalam pemeliharaan ayam, khususnya pada budidaya ayam kampung dengan teknologi semi intensif dan intensif. Sampai saat ini pakan menjadi masalah utama dalam usaha peternakan ayam, karena 70 - 80 persen biaya produksi ditentukan oleh biaya pakan (Departemen Pertanian, 1984). Menurut Kingston (1982), biaya makanan merupakan suatu faktor pembatas utama terhadap daya produksi, oleh karena itu agar usaha peternakan memperoleh keuntungan yang lebih besar maka peternakan tersebut harus benar-benar memperhatikan upaya mengefisienkan penggunaan input pakan, baik jumlah pakan yang diberikan maupun mutu dari pakan tersebut, yang tentu saja akan memperbaiki pendapatan peternak.

Ayam kampung yang diberi makan cukup dan teratur bisa tumbuh baik dan bertelur lebih banyak. Menurut Ardi (1988), untuk ayam kampung yang berumur satu hari sampai empat bulan rata-rata pakan yang dihabiskan mencapai 3.9 kg per ekor. Dengan pemberian semacam ini ayam mulai dapat bertelur pada umur 7 - 8 bulan. Disamping itu perbandingan zat-zat makanan yang terkandung di dalam ransum harus baik kualitasnya dan seimbang.

Wahju (1997) menyatakan bahwa ada hubungan antara kandungan energi dalam ransum dengan konsumsi ransum. Penelitian pada beberapa ransum yang mengandung tingkat energi antara 2800 sampai dengan 3300 kkal/kg ransum menunjukkan bahwa makin tinggi kandungan energinya maka makin sedikit jumlah ansum yang

dikonsumsi. Penelitian mengenai pengaruh berbagai tingkat energi dalam ransum terhadap performans ayam pedaging yang dilakukan Togatorof (1981) menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat energi ransum sangat nyata mempengaruhi pertambahan berat badan ayam.

Tujuan pengelolaan pakan adalah untuk meningkatkan efisiensi penggunaan bahan baku, meningkatkan kualitas pakan dan memperbaiki penyediaan pakan. Pembuatan pakan murah diupayakan dengan memanfaatkan bahan yang ada di sekitar lokasi intensifikasi ayam kampung dan sarana pembuat pakan produksi lokal. Limbah ikan akibat *turn over* dapat diolah dan disijadikan dalam bentuk tepung ikan. Beberapa jenis bahan lokal lainnya seperti daun kacang tanah, ampas tahu, gaplek singkong, jagung, dedak dan limbah roti serta limbah dodol/wajit cililin banyak diperoleh dari limbah industri rumah tangga di sekitar lokasi intensifikasi ayam kampung. Hal yang harus diperhatikan dalam pembuatan pakan, meliputi persiapan bahan baku, formulasi pakan yang sesuai dengan kebutuhan ayam, dan penyederhanaan proses pembuatannya.

5. Biaya Lain-lain

Disamping biaya yang dikeluarkan untuk pakan, masih ada biaya-biaya lain yang harus dikeluarkan yaitu biaya untuk membeli obat-obatan dan penyusutan kandang. Obat-obatan yang diberikan terutama adalah vaksin ND untuk mencegah penyakit *New Castle Disease* atau lebih dikenal oleh peternak sebagai penyakit ND atau penyakit tetelo, yang biasa diberikan pada ayam buras dengan sistem 4-4-4 (4 hari, 4 bulan, dan diulang setiap 4 bulan sekali). Selain itu untuk melengkapi kebutuhan zat-

zat makanan dalam ransum diberikan pula pakan tambahan berupa suplemen vitamin dan suplemen mineral.

Dari uraian diatas terlihat bahwa untuk mendapatkan produksi ternak ayam kampung yang maksimal diperlukan masukan-masukan yang dapat mempengaruhi produksi. Faktor-faktor produksi tersebut adalah kandang, tenaga kerja, bibit ayam, pakan, dan biaya-biaya lain.

C. Penyuluhan

Upaya pengenalan teknik fermentasi ini hanya dapat dilakukan bila petani ternak mempunyai pengetahuan yang cukup disertai dengan kesadaran dan kemampuan bahwa kondisi lebih baik yang diharapkan dapat diupayakan untuk dicapai, yaitu melalui proses adopsi inovasi. Proses adopsi inovasi adalah merupakan suatu proses perubahan mental sejak mulai mendengar ide baru sampai diterimanya/dipraktikkan ide tersebut (Slamet dan Asngari, 1979). Proses adopsi meliputi lima tahap, yaitu fase kesadaran, fase minat, fase pemikiran, fase percobaan, dan fase adopsi. Masing-masing tahap membutuhkan waktu untuk mencapainya. Akan tetapi dapat dipercepat melalui program pendidikan, dalam hal ini pendidikan non formal atau lebih dikenal dengan penyuluhan.

Penyuluhan menurut Tarya (1979), adalah suatu sistem pendidikan diluar sekolah dimana orang dewasa dan orang muda belajar sambil mengerjakan. Sistem pendidikan yang dimaksudnya adalah proses pendidikan masyarakat pedesaan mengenai bagaimana cara hidup yang lebih baik sambil belajar meningkatkan usaha taninya. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dalam bidang peternakan

adalah merupakan kegiatan pendidikan non formal dalam menimbulkan perubahan perilaku. Perilaku yang menjadi sasaran perubahan adalah mengenai sikap mental, pengetahuan bertambah, dan keterampilan bertambah.

Sisi lain yang harus diperhatikan dalam kegiatan penyuluhan adalah bagai mana pesan pembaharuan dapat disampaikan secara efektif dan efisien. Untuk itu dibutuhkan proses komunikasi yang tepat sesuai dengan tahapan adopsi. Dalam proses komunikasi setidaknya ada lima unsur yang harus diperhatikan, yaitu pesan yang sesuai dengan kebutuhan sasaran, sumber pesan yang dapat dipercaya, saluran penyampaian, penerima pesan, dan umpan balik. Dengan cara memperhatikan cara komunikasi dan kelompok sasaran, diharapkan penyuluhan yang disampaikan lebih mudah untuk diadopsi dan petani-ternak lebih mengetahui, memahami, serta lebih terampil dalam melakukan usaha ternaknya.

III

MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

A. Kerangka Pemecahan Masalah

Pengetahuan masyarakat petani+ternak ayam kampung mengenai teknik pemeliharaan ayam secara intensif, pemilihan dan penyiapan bahan baku lokal, meracik (memformulasi) ransum dan memproduksinya masih terbatas. Oleh sebab itu, diperlukan usaha penyuluhan dan pelatihan bagi masyarakat mengenai “Intensifikasi Ayam Kampung, Teknik Formulasi dan Produksi Pakan Berbasis Muatan Lokal”.

B. Realisasi Pemecahan Masalah

Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dievaluasi dengan melihat respon yang diberikan oleh peserta kegiatan, yang diukur melalui :

- (1) Perubahan pengetahuan dan keterampilan petani-ternak mengenai budidaya ayam kampung secara intensif dengan cara memanfaatkan potensi muatan lokal pada lahan KJA.
- (2) Perubahan pengetahuan dan keterampilan petani-ternak mengenai teknik formulasi dan pembuatan pakan ayam kampung dari bahan lokal seperti limbah ikan, limbah pertanian dan *by-produk* agroindustri di daerah setempat.
- (3) Seberapa jauh peserta mampu menerapkan teknologi intensifikasi ayam kampung secara sederhana, serta teknik pembuatan pakan alternatif dengan memanfaatkan

potensi lokal setelah tiga bulan dari kegiatan penyuluhan dan pelatihan pada kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

C. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran yang menjadi target kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah para petani-ternak pemilik KJA , perwakilan pemuda/karang taruna, serta ketua kelompok tani-ternak. Agar lebih komunikatif dan berhasil sesuai dengan tujuan, penyuluhan dan pelatihan ini disertai dengan praktek budidaya ayam kampung secara intensif, pemilihan dan penyiapan bahan pakan, serta proses perhitungan/penyusunan formulasi yang sesuai dengan kebutuhan ayam kampung.

D. Metode yang Digunakan

Metode yang dilaksanakan pada kegiatan ini adalah pendidikan dan pelatihan melalui penyuluhan, disertai praktek dan demonstrasi yang meliputi pengenalan budidaya ayam kampung secara intensif pada lahan KJA secara sederhana, pengenalan bahan pakan lokal dan penyiapannya, serta pembuatan dan produksi pakan ayam kampung.

Penyuluhan adalah suatu sistem pendidikan di luar sekolah, dimana orang dewasa dan pemuda belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*). Dari kegiatan penyuluhan diharapkan membawa perubahan dalam hal pengetahuan (*knowledge*), cara berfikir (*thinking*), kecakapan (*skill*), dan perasaan (*sikap mental*).

Sisi lain yang perlu diperhatikan dalam kegiatan penyuluhan adalah bagaimana pesan pembaharuan dapat disampaikan secara efektif dan efisien. Untuk itu dibutuhkan

proses komunikasi yang tepat sesuai dengan proses adopsi. Dengan mempertimbangan syarat pokok komunikasi, pelaksanaan penyuluhan dilakukan pula dengan menggunakan metode diskusi/dialog dan wawancara.

IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penjajagan dan Analisis Situasi

Kegiatan lapangan pertama kali dilaksanakan pada bulan Juni 2007. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang ada di lapangan. Hal ini sangat penting untuk dilaksanakan, yaitu dengan mengamati bagaimana potensi sub sektor peternakan di Desa Tanjungjaya ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan yang pada gilirannya dapat sebagai penyedia sumber protein hewani guna pemenuhan gizi masyarakat. Selain itu, apakah pemanfaatannya dapat berdaya guna dan mendapat nilai tambah, yang antara lain dengan terobosan intensifikasi usaha tanpa mengganggu mata pencaharian pokok. Masalah apa yang bisa dikembangkan dan dipecahkan dalam menunjang optimalisasi pemanfaatan potensi tersebut.

Dari hasil penjajagan dapat diungkapkan bahwa meskipun potensi sumber daya manusia angkatan kerja dan potensi limbah perikanan dan pertanian cukup banyak, namun pemanfaatannya untuk pakan ternak ayam kampung belum banyak dikenal, mengingat pengetahuan masyarakat mengenai petunjuk teknis pengolahan limbah perikanan dan pertanian, khususnya teknik pembuatan silase ikan masih kurang. Bila permasalahan yang relevan ini tidak berhasil ditemukan dan petani-ternak merasa bahwa hal tersebut tidak penting, maka perhatian petani-ternak akan sangat kurang sehingga proses adopsi inovasi berlangsung sangat lambat.

Dalam hubungannya dengan aspek pemberian ransum terhadap ayam kampung, pada umumnya petani-ternak memberikan informasi bahwa pemberian makanan dengan

dedak dan limbah dapur sudah merasa cukup. Oleh sebab itu peternak merasa tidak punya masalah yang berhubungan dengan pemberian pakan pada ayam kampung. Adapun pemberian makanan pada ayam ras, peternak mengandalkan makanan komersial (buatan pabrik) yang harganya cukup mahal. Peternak merasa perlu bahan pakan alternatif yang murah dan tidak mengganggu terhadap produksi ternaknya, sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan.

Dari dialog yang dilakukan dengan beberapa petani-ternak dapat terungkap bahwa pengetahuan mengenai penggunaan pakan alternatif bagi ternak ayam kampung masih kurang. Hal ini terbukti bahwa petani-ternak di desa ini hanya menggunakan dedak padi, limbah dapur, atau makanan komersial sebagai makanan pokok bagi ternaknya, belum ada upaya untuk memberikan makanan alternatif yang berupa limbah perikanan, pertanian, ataupun agroindustri.

Dilihat dari jumlah populasi ternak ayam kampung (1.111 ekor) dibanding dengan jumlah kepala keluarga di Desa Tanjungjaya, dapat disimpulkan bahwa hampir setiap rumah memiliki ternak ayam kampung. Dari data tersebut, Desa Tanjungjaya Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung, adalah potensial untuk dikembangkan baik produksi maupun populasi ternak ayam kampung.

Dari peninjauan dapat diungkap bahwa meskipun potensi wilayah cukup baik, namun pemanfaatan limbah perikanan/pertanian sebagai pakan alternatif untuk ternak ayam kampung masih kurang. Dengan demikian untuk meningkatkan produktivitas ternak di desa ini diperlukan suatu tambahan makanan yang mempunyai nilai gizi yang lebih baik.

Dari informasi dapat diungkap bahwa:

- (1) Petani-ternak kurang menyadari bahwa intensifikasi ayam kampung dengan cara memanfaatkan potensi muatan lokal dari daerah setempat merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan usaha ternak.
- (2) Petani-ternak kurang menyadari bahwa limbah perikanan, pertanian, ataupun agroindustri dapat diolah dan dimanfaatkan sebagai bahan pakan ayam kampung.
- (3) Pengetahuan petani-ternak mengenai teknologi intensifikasi ayam kampung, serta teknik meracik (menyusun formula) ransum dari bahan lokal seperti limbah ikan, limbah pertanian dan *by-produk* agroindustri masih kurang.

B. Persiapan Materi Penyuluhan

Materi penyuluhan yang disiapkan disesuaikan dengan aspek permasalahan yang terungkap pada waktu penjajagan, yaitu masalah intensifikasi ayam kampung, serta teknik meracik (menyusun formula) ransum dari bahan lokal seperti limbah ikan, limbah pertanian dan *by-produk* agroindustri untuk pakan ayam kampung. Langkah persiapan terdiri atas:

- (1) Menghimpun dan memilih keputusan yang relevan.
- (2) Persiapan alat bantu penyuluhan, seperti gambar-gambar yang dapat menunjang terhadap komunikasi visual.
- (3) Persiapan alat dan bahan pada intensifikasi ayam kampung, seperti contoh bibit ayam kampung unggul, kandang sederhana yang memenuhi persyaratan, dan obat-obatan. Selain persiapan alat dan bahan untuk intensifikasi, juga persiapan alat dan bahan untuk meracik (menyusun formula) ransum dari bahan lokal seperti limbah

ikan, jagung, kedelai, dedak, dan *by-produk* agroindustri (limbah dari pembuatan wajit cililin).

C. Partisipasi Khalayak Sasaran

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilakukan di Desa Tanjungjaya cukup mendapat partisipasi aktif dari masyarakat setempat, khususnya para petani ikan KJA. Partisipasi aktif juga tidak hanya dalam bentuk kehadiran waktu penyuluhan dan pelatihan, tetapi aktif berkomunikasi atau berdialog mengenai intensifikasi ayam kampung pada lahan jaring apung, serta cara penyusunan ransum (formulasi ransum) dengan memanfaatkan bahan pakan lokal.

Salah satu aspek yang mendapat perhatian dari para peserta adalah cara memanfaatkan limbah ikan Waduk Saguling (yang disebabkan akibat *turn over*) melalui proses “silase ikan” menjadi tepung ikan, serta teknik penyusunan ransum untuk ayam. Umumnya masyarakat petani ikan di daerah Waduk Saguling, tentama di Desa Tanjungjaya membuang limbah ikan (akibat *turn over*) ke perairan danau sehingga berdampak terhadap pencemaran air dan lingkungan.

Secara umum petani-ternak merasa tertarik dengan teknik pembuatan silase ikan, serta teknik formulasi ransum untuk makanan ayam kampung. Hal demikian dapat dimengerti karena pada saat sekarang pakan ayam sangat mahal, terutama tepung ikan. Dengan ditemukannya inovasi tersebut diharapkan dapat menekan biaya ransum, serta kebutuhan zat makanan untuk ayam cukup memadai. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya dapat menyediakan sumber peotein hewani guna memenuhi kebutuhan gizi masyarakat pada umumnya. Lebih

jauhnya petani-ternak di desa ini mengusulkan agar dibantu pemasaran hasil produksi berupa ayam dan telur ke luar daerah dengan harga yang relatif lebih baik.

D. Faktor Pendukung

Faktor yang turut mendukung kelancaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini antara lain adalah peran aktif dari aparat pemerintah setempat dan tokoh masyarakat serta sikap dan tanggapan yang baik dari para peserta. Faktor pendorong lainnya adalah cukup melimpahnya limbah ikan yang biasanya terbuang percuma, serta tersedianya kandang-kandang ayam yang sederhana yang dapat dimanfaatkan guna intensifikasi ayam kampung.

Peran aktif pemerintah terbukti dari kesempatan yang diberikan dan keterlibatan langsung dari mulai Kepala Desa, RW, dan RT-nya. Sedang sikap dan tanggapan yang baik dari masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan ini adalah dapat dirasakan dari keramahmatan dan fasilitas yang diberikan serta aktivitasnya dalam berdialog dan pelaksanaan program.

E. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang mengganggu tercapainya tujuan dalam pelaksanaan kegiatan ini antara lain adalah:

- (1) Kurangnya informasi yang bisa diperoleh mengenai teknik “silase ikan” dan pemanfaatan bahan pakan lokal pada intensifikasi ayam kampung, sehingga proses adopsi inovasi relatif berjalan lambat.

- (2) Kurangnya perhatian terhadap ternak (ayam), khususnya dalam pemberian ransum (formulasi ransum), sehingga kebutuhan zat-zat makanan untuk ayam kampung kurang diperhatikan.
- (3) Tingkat kesibukan penduduk desa dibidang perikanan (keramba jaring apung) dan pertanian tanaman pangan yang cukup tinggi, sehingga beternak merupakan usaha sampingan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Alih keterampilan teknologi intensifikasi ayam kampung secara sederhana, serta teknik pembuatan pakan alternatif dengan memanfaatkan potensi lokal merupakan kegiatan yang bermanfaat dan sangat diperlukan oleh petani/ternak di Desa Tanjungjaya, mengingat mahalnnya harga pakan serta melimpahnya limbah ikan dan limbah pertanian.
- (2) Pengetahuan petani-ternak mengenai pembuatan ransum (formulasi ransum) dan cara pemberiannya dapat meningkatkan iklim yang kondusif mengenai beternak ayam kampung kearah semi intensif, bahkan intensif sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas ternak.
- (3) Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini mendapat partisipasi aktif dari pemerintah setempat dan masyarakat, khususnya petani ikan keramba jaring apung (KJA).

B. Saran

Untuk lebih memasyarakatkan mengenai budidaya ayam kampung secara intensif dengan cara memanfaatkan potensi muatan lokal pada lahan KJA di Desa Tanjungjaya, maka disarankan:

- (1) Perlu adanya tindak lanjut kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat mengenai penggunaan produk “silase ikan” dan bahan pakan lokal lainnya untuk ternak ayam broiler yang sudah mulai berkembang pada lahan keramba jaring apung (KJA).
- (2) Perlu menggali potensi limbah agro-industri lainnya yang dapat dimanfaatkan dalam penyediaan bahan pakan alternatif untuk ternak unggas.
- (3) Perlu adanya tindak lanjut mengenai penyusunan ransum (formulasi ransum) untuk ternak ayam broiler/ayam pedaging.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, F. 1988. Beternak Ayam buras. Buku Panduan dan Kumpulan Abstrak. Seminar Penelitian Peternakan. Jawa Tengah.
- Anggorodi, R. 1990. *Ilmu Makanan Ternak Umum*. Cetakan ke-4. Gramedia, Jakarta.
- Creswell, D.C. dan B. Gunawan. 1982. Pertumbuhan Badan dan Produksi Telur dari Lima Strain Ayam Sayur pada Sistem Peternakan Intensif. Proceeding Seminar Penelitian Peternakan, Bogor 8 - 11 Februari.
- Data Monografi Desa. 2006. Tanjungjaya, Cihampelas, Bandung, Jawa Barat.
- Departemen Pertanian . 1984. Petunjuk Pembinaan Kelompok Peternak/Koperasi PIR Perunggasan, Jakarta.
- _____. 1989. Prospek Pengembangan Ayam Buras Menggembirakan. Buletin Informasi Pertanian No.1, Departemen Pertanian.
- Farrel, D.J. 1987. Strategics for Improving Poultry Production in South East Asia. Proceeding The 4 th AAP Animal Science Congress, New Zealand
- Kingston, D.J. and C. Capwell. 1982. Indigenous Chickens in Indonesia. Population and Production Characteristics in Five Villages in West Java. Research Institute for Animal Production. Bogor, Indonesia.
- Mubyarto. 1982. Pengantar Ekonomi Pertanian. BPEE, Yogyakarta.
- Sastroamidjojo, A.S. 1971. Ilmu Beternak Ayam Jilid I. Masa Baru, Jakarta.
- Slamet, M. dan P.S. Asngari. 1979. Penyuluhan Peternakan. Dirjen Peternakan, Jakarta.
- Tarya, J.S. 1998. *Dasar-dasar Ilmu Penyuluhan Pertanian*. Badan Penerbit dan Bursa Buku Fakultas Pertanian Unpad, Bandung.
- Togotorof, M.H. 1981. Peranan Faktor Bibit dalam Perkembangan Peternakan Ayam. Poultry Indonesia No.2 Januari 1980.
- Wahju, J. 1997. Ilmu Nutrisi Unggas. Cetakan ketiga. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.